Struktur Morfologis sebagai Pembangun Daya Persuasif Iklan Layanan Masyarkat (ILM) Bidang Kesehatan

Wevi Lutfitasari[1], Made Arya Vidiarama[2], Maulid Taembo[3], Ubaidillah[4]
[1,2,3,4]Universitas Trunodjoyo Madura,
E-mail: [1]wevi.lutfitasari@trunojoyo.ac.id, [2]vidiarama.arya@trunojoyo.ac.id,
[3]taembomaulid@gmail.com, [4]dillahubai19@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 16/02/2026;
Revised: 16/04/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
Morphology;
Affixation;
PSAs;
Persuasive.

ABSTRACT

This study focuses on a morphological analysis of public service advertisements (PSAs) in the health sector. The selection of morphological forms influences the construction of persuasive messages in PSAs. Accordingly, this study aims to examine morphological forms along with their meanings, both morphologically and syntactically, as constituents of the grammatical structure of PSA language containing persuasive elements. In addition, this study seeks to describe the relationship between morphological forms and persuasion in health-related PSAs.This research is categorized as a qualitative descriptive study employing a case study approach. The data consist of morphological forms derived from public service advertisements uploaded by the Health Office of Bangkalan Regency through its official account, @Dinkesbangkalan. Data were collected using documentation techniques and subsequently analyzed using the distributional method. The findings reveal four characteristics of morphological structures in PSAs as constituents of persuasive language. First, the morphological process identified is limited to affixation. Second, the types of affixation include prefixes (peN-, meN-, ber-), confixes (ke-an, peN-an, meN-i), and suffixes (-kan, -i, -an). Third, the resulting morphological forms occupy core syntactic functions, namely Subject and Predicate. Fourth, affixation functions as a marker of instruction or direct persuasion and supports the clarity of commands. In conclusion, the morphological forms found in PSAs are exclusively derived from affixation, functioning both as core elements of sentence structure and as markers of persuasion.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini mengarah pada telaah morfologis dalam ILM bidang kesehatan. Pemilihan bentukan morfologis berpengaruh dalam Pembangunan pesan persuasif di dalam ILM. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk morfologis yang disertai makna secara morfologis maupun sintaktis sebagai penyusun struktur gramatikal bahas ILM yang mengandung unsur persuasif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi antara bentukan morfologis dan persuasif dalam ILM bidang kesehatan. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan metode studi kasus. Data penelitian ini berupa bentukan morfologis yang bersumber dari iklan layanan masyarakat (ILM) yang diunggah oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan melalui akun resmi @Dinkesbangkala. Teknik dokumentasi diterapkan untuk pengumpulan data penelitian dan dilanjutkan analisis data menggunakan mettode agih. Berdasarkan hasil penelitian, Terdapat empat karakteristik struktur morfologis dalam ILM sebagai pembentuk bahasa yang mengandung persuasif. Pertama, proses morfologis yang muncul hanya berupa afiksasi. Kedua, jenis afiksasi meliputi prefiks (peN-, meN-, ber-), konfiks (ke-an, peN-an, meN-i), dan sufiks (-kan, -i, -an). Ketiga, hasil bentukan morfologis menempati fungsi sintaksis inti, yaitu Subjek dan Predikat. Keempat, afiksasi berfungsi sebagai penanda instruksi atau persuasi langsung serta pendukung kejelasan perintah. Dengan demikian, bentukan morfologis yang muncul dalam ILM hanya berasal dari afiksasi sebagai pegisi unsur inti kalimat dan sebagai penanda persuasif..

Kata kunci: Morfologis, Afiksasi, ILM, Persuasif.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berlandasakan fenomena bentukan morfologis dalam Iklan Layanan Masyarakat di bidang kesehatan. Berdasarkan tinjauan ilmiah, ILM yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bangkalan mengandung struktur morfologis dalam penyusunan bahasa persuasif. Pemilihan bentukan morfologis sebagai representatif pembuat wacana

sosial dan budaya (Mennecke, dkk., 2025). Artinya morfologi bagian dari ideologis dalam pembentukan perspektif sosial, sehingga morfologi sebagai struktur kebahasaan yang strategis dalam penyampaian pesan. Hal tersebut ditunjang oleh hasil penelitian Lutfitasari dan Syekhfani (2025), bentukan morfologi sebagai struktur gramatikal dalam pembangunan komunikasi massa di ruang digital, seperti morfem yang menjadi unsur pembentukan modus subjangtif, interogatif, imperatif, desideratf, dan negatif. Secara teoretis, tinjauan morfologis dimaknai sebagai pelekatan morfem melalui proses reduplikasi, afiksasi, dan komposisi, sehingga memproduksi makna gramatikal baru (Lutfitasari, 2023).

Pada telaah ilmiah, kajian morfologi berfungsi dalam pemahaman satuan penyusun struktur kebahasaan yang memengaruhi fungsi dan makna bahasa. Hal tersebut dipertegas oleh Kridalaksana (2008), morfologi sebagai telaah linguistik tentang morfem dan proses pembentukan kata sebagai dasar penggunaan variasi kosakata untuk kebutuhan komuniaksi. Menurut Paparounas dan Martin (2024), struktur kalimat disusun oleh salah satu bentukan morfologis yang bermakna tindakan maupun konsepsi tertentu. Pada konteks ILM, bentuk morfologis sangat berpengaruh terhadap pesan persuasif. Dengan demikian, telaah morfologi dalam ILM relevan sebab ILM tersusun atas bentukan-bentukan bahasa efektif dan efisien agar pesan menarik perhatian publik. Dalam konteks luas, pemahaman terhadap bahasa mengarah pada sistem lambang yang digunakan untuk interkasi dan penyamapaian makna tertentu (Mariana dan Martius, 2024). Dengan demikian, kajian morfologi dipilih sebagai rancangan teoretis dalam telaah strategi persuasif bahasa ILM.

ILM sebagai wacana komunikasi massa yang mengandung konstruksi bahasa persuasif. Penanda persuasif ILM terletak pada penggunaan verba perintah dan pernyataan (Sukesti, 2021). ILM berbeda dengan iklan komersial sebab ILM berfungsi sebagai wacana yang membangun kesadaran dan wahana edukasi untuk membentuk pola perilaku masyarakat luas. Menurut Wahidin (2017), ILM berfungsi sebagai konstruksi persuasif publik yang mengandung nilai Kesehatan, kemanusiaan, dan keselamatan. Hal tersebut diperkuat oleh Inderasari, dkk. (2021), ILM bersumber dari pemerintah sebagai alat edukasi sosial. Artinya, efektifitas ILM tidak hanya bersumber pada bentukan visual melainkan penataan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, telaah bentukan morfologis sebagai penyusun struktur bahasa penting dilakukan terutama dalam pertimbangan kestrategisan penyusunan alat-alat morfologis dalam penyampaian pesan persuasif terutama di bidang kesehatan.

ILM bidang kesehatan memiliki ciri khas dalam penciptaan diksi atau istilah khusus untuk mempermudah pemahaman publik terhadap isu-isu kesehatan, sehingga berpengaruh dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemilihan bentukan morfologis berpengaruf dalam kejelasan pesan terutama dalam ajakan untuk membangun kesadaran hidup sehat. Artinya, pesan persuasif yang terkandung dalam ILM harus disusun secara jelas agar berdampak untuk menggerakan tindakan prefentif maupun kuratif masyarakat. ILM bidang kesehatan sebagai wahana edukasi medis dengan penyederhanaan bahasa (Hafiar, 2012), sehingga memerlukan konstruksi bahasa bersifat persuasif dan komunikatif terutama dalam pembentukan prilaku hidup sehat (Susilowati, 2018). Dengan demikian, analisis bentukan morfologis berpotensi dalam pengungkapan pola simbolik persuasif bidang kesehatan sebagai strategi dalam memperkuat penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat.

Analisis morfologi dan ILM pernah ditinjau dalam penelitian lain. Ada tiga penelitian lain yang membahas tentang aspek morfologi dan ILM. *Pertama,* penelitian oleh Wahyuniarti dan Mindaudah (2020) tentang telaah afiksasi pada ILM kesehatan. Penelitian tersebut hanya membahas tentang proses afiksasi dalam pembentukan kosakata dalam ILM kesehtaan. *Kedua,* Indriastuti, dkk. (2022), penelitian tersebut fokus pada kesalahan ejaan pada ILM yang bersumber pada terbitan Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Penelitian kedua tersebut

tidak membahas morfologis dan bukan ILM yang menjadi objek kajian. *Ketiga,* penelitian tentang bahasa persuasif dalam ILM tentang Covid-19 (Darmawan, 2021). Penelitian tersebut hanya fokus membahan tentang makna leksikal yang mengarah pada ajakan atau persuasif pada ILM tentang Covid-19. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki ciri pembeda yang tidak dibahas dalam ketiga penelitian terdahulu, yakni pembahasan secara mendalam mulai dari proses morfologis, makna gramatikal bentukan morfologis, dan bentukan morfologis sebagai alat persuasif. Artinya, penelitian ini membahas aspek morfologis dan persuasif secara komprehensi dengan mempertimbangkan unsur relasi dari dua aspek tersebut dalam ILM bidang kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada persoalan morfologi dalam ILM bidang kesehatan. Bentukan morfologis tidak hanya bahan penyusun struktur gramatikal melainkan sebagai alat persuasif yang dirancang strategis untuk memengaruhi masyarakat. Pada konteks ini, bentukan morfologis berfungsi dalam penjelas makna atau pun mempertegas perintah atau ajakan. Dengan demikian, rumusan masalah ini berupa tinjauan proses morfologis pada kata penyusun bahasa persuasif, makna bentukan morfologis dalam penyusunan bahas persuasif, dan relasi morfologis dan persuasif dalam ILM bidang kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi. Menurut Hikmat (2011), karakteristik penelitian kualitatif berupa pendeskrisian data-data penelitian yang bersumber dari fenomena sosial tertentu. Penelitian ini menggunakan rancangan teori morfologis dan ditunjang teori lain yang berkaitan dengan persuasif. Metode studi kasus digunakan dala pendekatan penelitian kualitatif ini sebab metode tersebut relevan dalam telaah pemaknaan terhadap kasus tertentu (Rukajat, 2024). Data penelitian ini berupa bentukan morfologis sebagai penyusun struktur gramatikal bahasa ILM bidang kesehatan. Sumber data penelitian ini berasal dari ILM yang diunggah oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan melalui akun resminya, yakni @Dinkesbangkalan.

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Instrumen tabel menjadi alat pengumpulan data dalam teknik dokumentasi (Arikunto, 2016), sehingga tabel digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian ini. Berikut instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

No	Kriteria Data	Data
1	Struktur gramatikal yang mengandung pemberian informasi kesehatan kepada khalayak atau pembaca	1 … 2 … 3. dst
2	Struktur gramatikal yang mengandung pemberian ajakan/imbauan/larangan kesehatan kepada khalayak atau pembaca	
3	Kata yang dihasilkan melalui proses morfologis bahasa Indonesia	

Selain pengumpulan data, penelitian ini melalui tahapan analisis data. Metode agih digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih merupakan metode analisis struktur internal bahasa. Metode agih diterapkan melalui empat tahapan, yakni pembuatan instrumen analisis struktur internal bahasa, klasifikasi data sesuai indikator dalam instrument analisis, pengkodean data, dan penyajian data. Berikut tabel yang digunakan untuk analisis data.

Tabel 1. Tabel 1. Instrumen Analisis Data

No	Struktur Morfologis	Indikator	Data
1	Afiksasi	1). Bentukan kata yang berkategori polimorfemis 2). Bentukan kata yang dihasilkan dari proses pengimbuhan	1). ……. 2). ……. 3). dst.
2	Reduplikasi	1). Bentukan kata yang berkategori polimorfemis 2). Bentukan kata yang dihasilkan dari proses pengulangan	1). ……. 2). ……. 3). dst.
3	Komposisi	1). Bentukan kata yang berkategori polimorfemis 2). Bentukan kata yang dihasilkan dari proses pemajemukan	1). ……. 2). ……. 3). dst.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini berasal dari temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitain tentang proses morfologis. Menurut Lutfitasari (2023), proses morfologis bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga proses, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berikut uraian tentang proses morfologis sebagai penyusun bahasa persuasif, makna bentukan morfologis, dan realasi antara morfologis dan persuasif yang ditemukan dalam ILM bidang kesehatan Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan.

Data 1



Data 1 merupakan ILM yang diunggah oleh Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan melalui akun instagram @dinkesbangalan pada tanggal 7 November 2025. ILM tersebut memuat pesan utama bertajuk “Waspada Musim Hujan! Jaga Kesehatan, Cegah Penyakit Menular”. Secara tekstual, iklan ini menyajikan beberapa bagian utama, yakni judul atau slogan utama, daftar penyakit yang sering muncul saat musim hujan, serta langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan kepada masyarakat. Secara keseluruhan, iklan ini bertujuan meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap berbagai penyakit musiman sekaligus mendorong perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan analisis morfologis, iklan layanan masyarakat ini menunjukkan penggunaan beberapa bentuk afiksasi yang cukup dominan. Berikut tabel uraian bentukan, makna, dan relasi afiksasi dengan daya persuasif.

No	Bagian Persuasif dalam Iklan yang mengandung bentukan morfologis	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Karaktersitik Makkna pada Bentukan Morfologis	Relasi Morfologis dengan Daya Persuasif
1	Jaga kesehatan, cegah penyakit menular	Kesehatan	1). Kata *kesehatan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan konfiks (ke-an) + sehat = kesehatan	1). Penambahan konfiks (ke-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga tidak memengaruhi kategori kata asal *sehat* yang sebelumnya juga berkategori nomina 2). Kata *kesehatan* menduduki fungsi Subjek (S) pada klausa pertama yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *jaga*)	1). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik untuk memperjelas instruksi (persuasif langsung), seperti penggunaan sufiks *(-kan)* pada kata *gunakan* 2). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik yang memperjelas instruksi (persuasif langsung) dengan penggunaan konfks (ke-an), prefikas (peN- dan MeN-) 3). Afiksasi sebagai pengukuh kosakata berkategori nomina, pengubah kosakata adjektiva menjadi nomina, dan pembentuk kosakata nomina menjadi verba. Kategori kata tersebut sebagai pengisi struktur gramatikal pengisi kalimat yang mengandung persuasif 4). Dengan demikian, bentukan morfologis sebagai unsur pembentuk kalimat utama yang mengandung persuasif yang menduduki sebagai fungsi sintaksis S dan P
		Penyakit	1). Kata *penyakit* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan prefiks (peN-) + sakit = penyakit	1). Penambahan prefiks (PeN-) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga memengaruhi kategori kata asal *sakit* yang sebelumnya berkategori adjektiva Kata *penyakit* menduduki fungsi Subjek (S) pada klausa kedua dan menjadi bagian frasa yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *cegah*)	
		Menular	1). Kata *menular* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan prefiks (MeN-) + tular = menular	1). Penambahan prefiks (MeN-) berfungsi sebagai pembentuk verba Kata *menular* menduduki fungsi Subjek (S) pada klausa kedua dan menjadi bagian frasa yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *cegah*)	
2	Jaga kebersihan lingkungan	Kebersihan	1). Kata *kebersihan* sebagai hasil afiksasi	1). Penambahan konfiks (ke-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga	

			2). Penambahan konfiks (ke-an) + bersih = kebersihan	memengaruhi kategori kata asal bersih yang sebelumnya berkategori adjektiva 2). Kata *kebersihan* menduduki fungsi Subjek (S) yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *jaga*)	
3	Gunakan kelambu atau lotion anti nyamuk	Gunakan	1). Kata *gunakan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan sufiks (-kan) = guna+ (-kan) = gunakan	1). Penambahan sufiks *(-kan)* berfungsi sebagai pembentuk verba perintah 2). Kata *gunakan* menduduki fungsi Predikat (P) sekaligus sebagai kata penanda persuasif	

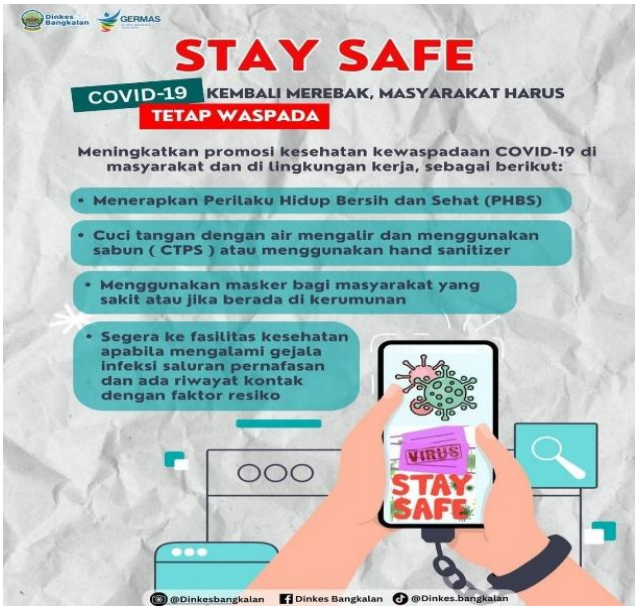
Data 2



Data 2 sebagai ILM yang diunggah oleh Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan tanggal 20 Agustus 2025. ILM tersebut memiliki judul utama “Waspada Campak”. Secara tekstual, iklan ini tersusun atas beberapa bagian utama, yakni judul utama, informasi tentang gejala campak, cara penularan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Secara keseluruhan, iklan ini berfungsi sebagai sarana edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya campak sekaligus mendorong tindakan pencegahan yang tepat. Berdasarkan telaah morfologis, teks ILM di atas memperlihatkan penggunaan afiksasi sebagai penyusun kalimat yang mengandung unsur persuasif. Berikut bentuk-bentuk afiksasi yang muncul.

No	Bagian Persuasif dalam Iklan yang mengandung bentukan morfologis	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Karaktersitik Makkna pada Bentukan Morfologis	Relasi Morfologis dengan Daya Persuasif
1	Cegah penularan	Penularan	1). Kata *penularan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan konfiks (PeN-an) + tular = penularan	1). Penambahan konfiks (peN-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, 2). Kata *penularan* menduduki fungsi Subjek (S) sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *cegah*)	1). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik untuk memperjelas instruksi (persuasif langsung), seperti penggunaan sufiks *(-kan)* pada kata *gunakan* 2). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik yang memperjelas instruksi (persuasif langsung) dengan penggunaan konfks (peN-an) 3). Afiksasi sebagai pengukuh kosakata berkategori nomina, pengubah kategori adjektiva menjadi nomina, pembentuk verba perintah sebagai mengisi struktur gramatikal kalimat yang mengandung unsur persuasif
2	Jaga kebersihan diri dan lingkungan	Kebersihan	1). Kata *kebersihan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan konfiks (ke-an) + bersih = kebersihan	1). Penambahan konfiks (ke-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga memengaruhi kategori kata asal bersih yang sebelumnya berkategori adjektiva 2). Kata *kebersihan* menduduki fungsi Subjek (S) yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) (sebagai kata penanda persuasif, yakni kata *jaga*) 3). Kata *kebersihan* menjadi bagian frasa yang menduduki fungsi sintaksis S	
3	Gunakan masker bila sakit	Gunakan	3). Kata *gunakan* sebagai hasil afiksasi 4). Penambahan sufiks (-kan) = guna+ (-kan) = gunakan	1). Penambahan sufiks *(-kan)* berfungsi sebagai pembentuk verba perintah 2). Kata *gunakan* menduduki fungsi Predikat (P) sekaligus sebagai kata penanda persuasif	

Data 3



Data 3 merupakan ILM yang dipublikasikan oleh akun Instagram resmi Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan bekerja sama dengan Kominfo Bangkalan. Iklan ini mengangkat isu kesehatan publik terkait meningkatnya kembali penyebaran COVID-19 Kembali Merebak, Masyarakat Harus Tetap Waspada". Visual iklan menampilkan ilustrasi gawai dengan simbol virus yang merepresentasikan ancaman penyakit menular di ruang publik dan digital. Secara tekstual, iklan ini memuat ajakan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan, menggunakan masker, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala. Analisis morfologis terhadap teks iklan ini menunjukkan dominasi penggunaan afiksasi sebagai strategi pembentukan makna persuasif. Berikut urian morfologis sebagai pengisi struktur gramatikal bahasa ILM.

Bagian Persuasif dalam Iklan yang mengandung bentukan morfologis	**Bentuk Morfologis**	**Proses Morfologis**	**Karaktersitik Makkna pada Bentukan Morfologis**	**Relasi Morfologis dengan Daya Persuasif**
Segera ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala infeksi saluran pernafasan dan ada Riwayat kontak dengan faktor resiko	Kesehatan	1). Kata *kesehatan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan konfiks (ke-an) + sehat = kesehatan	1). Penambahan konfiks (ke-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga tidak memengaruhi kategori kata asal *sehat* yang sebelumnya juga berkategori nomina 2). Kata *kesehatan* menduduki fungsi Predikat(P) pada klausa pertama yang tidak dilengkapi Subjek (S) dan meduduki peran tindakan yang dikhendaki	1). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik untuk mendukung penanda instruksi (afiksasi ada setelah kata *segera* sebagai penanda persuasif), 2). Afiksasi sebagai pengukuh kosakata berkategori nomina, pengubah kategori nomina menjadi verba sebagai sebagai pengisi struktur gramatikal kalimat yang mengandung unsur persuasif
	Mengalami	1). Kata *mengalami* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan konfiks (MeN-i) + alam = mengalami	1). Penambahan konfiks (meN-i) berfungsi sebagai pembentuk verba, sehingga memengaruhi kategori kata asal *alam* yang sebelumnya juga berkategori nomina 2). Kata *mengalami* menduduki fungsi Predikat (P) pada klausa kedua dan menduduki peran keadaan/kondisi tertentu	

Data 4



Data keempat merupakan ILM yang diungah oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan untuk edukasi tentag pola hidup sehat di bulan Ramdan pada tanggal 26 Februari 2026. ILM tersebut memadukan topik kesehatan dan spritualitas dengan penanda judul utama "Badan Sehat Ibadah Pun Tenang!" Secara tekstual, iklan ini memuat sejumlah anjuran praktis seperti sahur dengan gizi seimbang, menghindari makanan berminyak, makan secara bertahap saat berbuka, memenuhi kebutuhan air putih, serta melakukan aktivitas fisik ringan. Berdasrakan analisis morfologis, ada penggunaan afiksasi sebagai salah satu proses morfologis bahasa Indonesia. Pada ILM di atas, bentukan afiksasi dijadikan sebagai struktur gramatikal pengisi bahasa ILM yang mengandung unsur persuasif. Berikut uraian bentukan morfologis yang diguankan dalam ILM di atas.

No	Bagian Persuasif dalam Iklan yang mengandung bentukan morfologis	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Karaktersitik Makkna pada Bentukan Morfologis	Relasi Morfologis dengan Daya Persuasif
1	Penuhi karbohidrat kompleks, serat, protein, lemak yang sehat.	Penuhi	1). Kata *penuhi* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan sufiks (-i) + penuh = penuhi	1). Penambahan sufiks(--i) berfungsi sebagai pembentuk verba perintah, sehingga berpengaruh pada pengubahan kategori kata asal *penuh* dari *adjektiva* 2). Kata *penuhi* menduduki fungsi Predikat (P) yang berperan sebagai perbuatan yang dikehendaki sekaligus sebagai kata penanda persuasif	1). Afiksasi digunakan sebagai penanda linguistik untuk memperjelas instruksi (persuasif langsung), seperti penggunaan sufiks *(-i)* pada kata *penuhi* dan *hindari* 2). Afiksasi sebagai pembentuk verba perintah sebagai mengisi struktur gramatikal kalimat yang mengandung unsur persuasif
2	Hindari makanan berminyak	Hindari	1). Kata *hindari* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan sufiks (-i) + hindar = hindari	1). Penambahan sufiks(--i) berfungsi sebagai pembentuk verba perintah, 2). Kata *hindari* menduduki fungsi Predikat (P) yang berperan sebagai perbuatan yang dikehendaki sekaligus sebagai kata penanda persuasif	
		Makanan	1). Kata *makanan* sebagai hasil afiksasi 2). Penambahan sufiks (-an) + makan = makanan	1). Penambahan sufiks (-an) berfungsi sebagai pembentuk nomina, sehingga memengaruhi kategori kata asal *makan* yang sebelumnya berkategori verba 2). Kata *makanan* menduduki fungsi Subjek (S) yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P)	
		Berminyak	1). Kata *berminyak* sebagai hasil afiksasi	1). Penambahan prefiks (ber-) berfungsi sebagai pembentuk verba, sehingga	

			2). Penambahan prefiks (ber-) + minyak = berminyak	memengaruhi kategori kata asal *minyak* yang sebelumnya berkategori nomina 2). Kata *berminyak* menduduki fungsi Subjek (S) yang berperan sebagai sasaran dari Predikat (P) 3). Kata *berminyak* bagian dari frasa yang menduduki fungus S	

Berdasarkan hasil analisis data, ILM yang diunggah Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan melalui akun intagram @dinkesbangalan memiliki karakteristik tertentu dari telaah struktur morfologis dalam pembangun bahasa ILM yang bersifat persuasif. Menurut Rhamadany, dkk (2023). Kalimat persuasif digunakan unutk pembangunan komunikasi dalam iklan yang ditandai oleh makna perintah langsung maupun tidak. Selain itu, dalam periklanan, bahasa persuasif berfungsi sebagai daya tarik dalam peningkatan minat konsumen (Mirawati, 2021). Berdasarkan hal tersebut, ada empat karakteristik temuan dari struktur morflogis penyusun ILM sebagai objek penelitian ini. *Pertama,* hanya ada bentukan afiksasi sebagai salah satu proses morfologis yang muncul sebagai penyusun struktur gramatikal bahasa ILM yang mengandung persuasif. *Kedua,* ada tiga jenis afiksasi yang muncul, yakni prefiks (peN- , meN-, dan ber-), konfiks (ke-an, peN-an, dan meN-i), dan sufiks (-kan, -I, -an). *Ketiga,* bentukan kosakata yang dihasilkan melalui proses morfologis menempati fungsi sintaksis inti, yakni Subjek (S) dan Predikat (P). *Keempat,* bentukan afiksasi berfungsi sebagai penanda instruksi atau peruasif langsung untuk memperjelas perintah dan sebagai penanda yang mendukung instruksi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian morfologis secara kontekstual dalam bidang periklanan. Artinya, telaah morfologis tidak hanya digunakan untuk analisis struktur gramtikal melainkan fungsi kontektual dari bentukan morfologis dalam iklan, khususnya ILM. Artinya, kajian morfologis tidak hanya berkaitan dengan analisis bahasa secara formal ataupun gramatikal saja melainkan berpotensi untuk analisis kontekstual dalam objek tertentu, misal alat persuasif untuk memperjelas instruksi.

Ada tiga simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, proses morfologis yang muncul dalam ILM adalah afiksasi dengan jenis prefiks, konfiks, dan sufiks. *Kedua,* dalam ILM, bentukan morfologis bermakna sebagai penyusun struktur inti kalimat, yakni sebagai pengisi fungsi S dan P dan berpengaruh sebagai pembentuk kategori kata nomina dan verba perintah. *Ketiga,* dalam ILM, relasi morfologis dan persuasif terletak pada pemanfaatan bentukan morfologis sebagai penanda bahasa yang memperjelas perintah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi telaah dan objek penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan telaah morfologis saja, sehingga perlu ada penggabungan bidang keilmuan lain yang relefan untuk menganalisis ILM secara komprehensif. Selain itu, objek penelitian ini hanya fokus pada ILM yang diterbitan satu instansi pemerintahan saja, sehingga perlu penelitian lanjutan untuk meninjau karakteristik umum ILM sebagai penciri terbitan lembaga pemerintahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bersumber pada pendanaan LPPM Universitas Trunodjoyo Madura tahun 2025 pada skema Penelitian Pemulia. Dengan demikian, ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPPM Universitas Trunodjoyo Madura yang sudah memfasilitasi terhadap pengembangan penelitian ini.

REFERENSI

Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.

Darmawan, A. (2021). Analisis Bahasa Persuasi Dalam Iklan Layanan Masyarakat Tentang Covid-19. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(2), 52-59. Retrieved from: DOI: https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1902

Hafiar, H. (2012). Strategi komunikasi kesehatan dalam iklan layanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 101–112.

Hikmat, M. M. *Metode Penelitian (dalam Prespektif Ilmu komunikasi dan Sastra).* Cetakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

Inderasari E, dkk. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *KEMBARA: J Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2):508—528. Retrieved from: https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/17893/10063

Indriastuti, T., dkk. (2022). Kesalahan Ejaan Iklan Layanan Masyarakat pada Laman Web Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3 (2), 142-151. Retrieved from: DOI: https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i02.3740

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

Lutfitasari, W. (2023). *Morfologi Bahasa Indoensia: Tinjauan Proses dan Kontekstual*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Lutfitasari, W., & Syehfani, A.A. (2025). Digitalisasi Wacana Politik: Eksistensi Dedi Mulyadi dalam Analisis Morfosintaksis Fungsional. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* Special Edition: Lalonnget VI: 53—71. Retrieved from https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21698.

Mariana, M., & Martius, M. (2024). Bahasa Sebagai Sistem Simbol dalam Komunikasi Sosial. Jurnal Linguistik Terapan, 14(1), 23–34.

Mennecke O, Beatrix K. (2025). Spiritual Guidance or Ideological Control? Framing of War In Russian Orthodox Sermons During The Ukraine Invasion. *Critical Discourse Studies Journal*, Latest Articles: 1—22. Retrieved from https://doi.org/10.1080/17405904.2025.2466610

Mirawati, I. 2021. Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. Medium Jurnal: Ilmiah Fakultas Ilmu KomunikasiUniversitas Islam Riau, 9(1), 58–80. DOI: https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(1).7443

Paparounas, Lefteris, and Martin Salzmann. (2024). The Syntax of Greek Split Reciprocals. *Syntax: A Journal of Theoretical, Experimental, and Interdisciplinary Research*, 26(4), 1–34. Retrieved from https://doi.org/10.1111/synt.12289

Rhamadany, Y., Jumianti, L., Aswadi. (2023). Bahasa Persuasif Dalam Iklan Bisnis Online di Media Sosial. *Cakrawala Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 87-91. Retrieved from: DOI: https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.961

Rukajat, A. (2024). *Metodologi Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif).* CV Budi Utama.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sukesti R. (2021). Analisis Struktur dan Fungsi Teks Iklan Layanan Masyarakat. *Widyaparwa: J Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 49(2), 199—212. Retrieved from: https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.893.

Susilowati, E. (2018). Bahasa persuasif dalam iklan kesehatan. Jurnal Retorika, 11(1), 33–44.

Wahidin, U. (2017). Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Media Persuasi Publik. *Jurnal Komunikasi,* 9(2), 67–78.

Wahyuniart, F.R., & Mindaudah. (2020). Kata Bentukan Afiksasi Dalam Iklan Layanan Masyarakat. *Conference on Research and Community Services Prosiding*, 2(1), 783-796. Retrieved from https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1623/1354